

## BAB. III

### SPIRITUAL LINTAS AGAMA

... Untuk tiap-tiap umat diantara kamu,  
kami berikan aturan dan jalan yang terang.  
Sekiranya Allah menghendaki,  
niscaya kamu dijadikan-Nya satu (umat) saja,  
tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu,  
maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.  
Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya,  
Lalu diberitahukannya apa yang telah kamu perselisihkan itu.  
(Q.s. Al Maa-idah : 48)

#### 3.1 JALAN MENUJU TUHAN

Dalam tradisi pemikiran Islam, ada mainstream kuat di kalangan cendekiawan muslim untuk menafsirkan Agama Islam sebagai jalan, sebagaimana dipahami dari berbagai istilah yang digunakan kitab suci; seperti *shirath*, *sabil*, *syari'ah*, *thariq*, *minhaj*, dan *mansakh*. Kesemuanya itu mengandung makna "jalan", dan merupakan metafor-metafor yang menunjukkan bahwa Islam adalah jalan menuju pada perkenaan Allah<sup>1</sup>.

Bahwa Islam itu hanyalah jalan atau sarana menuju Tuhan sebagai *the ultimate reality* dalam hidup ini. Sementara jalan menuju Tuhan itu amat lebar dan plural. "Satu Tuhan, Banyak Jalan" atau kalau dibalik kalimatnya berbunyi "ada banyak jalan menuju Allah". Kita semua menuju Allah yang sama, meski ditempuh melalui jalan yang berbeda-beda." Alqur'an Q.s. Al-Ra'd/13:7 mengisaratkan bahwa pada setiap kaum, ada penunjuk jalan menuju kebenaran, "Dan pada setiap golongan, ada seorang yang memberi bimbingan."

Dalam pandangan seorang mistikus Hindu, Sri Ramakrisna, meneguhkan pandangan bahwa agama tak lebih dari sekedar jalan menuju Tuhan.

Tuhan telah menciptakan berbagai agama untuk kepentingan berbagai pemeluk, waktu dan negeri. Semua ajaran hanya merupakan berbagai jalan, , tetapi suatu

<sup>1</sup> Nurcholish Majid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*

jalan sama sekali bukanlah sama dengan Tuhan itu sendiri. Sesungguhnya, seseorang akan mencapai Tuhan jika ia mengikuti jalan manapun juga, dengan pengabdian diri sepenuh penuhnya. Kita bisa memakan sepotong kue dengan lapisan gula, baik secara lurus maupun miring. Rasanya akan tetap enak, dengan lapisan apapun juga.

Sebagaimana zat yang satu dan sama, air disebut dengan berbagai nama oleh berbagai bangsa, yang satu menyebutnya *water*, yang lain *eau*, yang ketiga *aqua*, yang lainnya lagi *pani*. Begitulah Kebahagiaan-Kecerdasan-Yang Abadi itu disebut sebagian orang sebagai *God*, oleh sebagian lagi sebagai *Allah*, oleh sebagian lain sebagai *Yehovah*, dan oleh lainnya sebagai *Brahman*.<sup>2</sup>

Maka, di tengah pluralitas agama, jalan menuju itupun diekspresikan (umat beragama) melalui berbagai bentuk (jalan yang berbeda). Dalam agama Hindu dikenal konsep Sanata Dharma, dharma abadi,<sup>3</sup> yakni kebajikan yang harus menjadi dasar kontekstualisasi agama dalam situasi apapun, sehingga agama selalu memanifestasikan diri dalam bentuk etis dan keluhuran hidup manusia. Dalam agama Budha, juga dikenalkan konsep Dharma yang merupakan ajaran (jalan) untuk sampai pada *The Buddha-Nature*.

Dalam agama Islam sebagai al-din, yang berarti "ikatan" (religere) pada wujud yang Absolut (Allah), yang harus menjadi dasar (jalan) dalam beragama bagi seorang muslim. "Sesungguhnya ikatan (al-din) di sisi Allah adalah sikap pasrah (Islam)", demikian firman Tuhan dalam Q.S. Al-Imran/3:19.

Begitu pula, jalan dalam tradisi Taoisme lebih dikenal dengan konsep "Tao", yang secara generik "jalan setapak", sebagai asas kehidupan manusia yang harus diikuti, sekiranya manusia mau natural sebagai manusia. Terkait dengan tafsiran "Tao" sebagai "jalan", menurut Huston Smith ada tiga penafsiran untuk memahami jalan ini.<sup>4</sup>

*Pertama*, Tao adalah jalan dari kenyataan terakhir. Tao ini tidak dapat ditangkap, karena ia melampaui jangkauan panca indera. Dalam kitab Tao Te Ching ditegaskan, "Tao yang dapat dibayangkan bukanlah tao yang sesungguhnya." dengan sifatnya yang maha besar dan transenden, Tao adalah dasar bagi semua yang ada.

<sup>2</sup> Huston Smith, *Agama-agama Manusia* (terj. Saafroedin Bahar). (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), Edisi ke-2, hlm. 102-3

<sup>3</sup> kata kunci sanata dharma, dharma dan konsep keagamaan dalam agama hindu, dapat dilihat pada Robert C. Zaehner, *kebijaksanaan dari Timur*, Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme. (Jakarta: Gramedia, 1993).

<sup>4</sup> Huston Smith, *Op. Cit.*, hlm. 233-4

Tao berada di belakang semuanya, dan di bawah semuanya, sebagai tempat dari mana berasal semua yang ada dan kemana semua yang ada itu kembali. Ia adalah rahasia kehidupan yang paling besar, rahasia dari segala rahasia, gerbang rahasia semua kehidupan.

*Kedua*, meskipun Tao bersifat transenden, ia juga imanen. Tao merupakan jalan alam semesta, sebagai kaidah, irama, dan kekuatan pendorong dalam seluruh alam.

*Ketiga*, Tao menunjuk pada jalan bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya, agar selaras dengan cara beroperasinya alam semesta ini (*way of life*).

Begitulah, jalan kehidupan itu luas dan plural. Ia bukan sebagai tujuan, tetapi hanya sekedar "jalan" menuju Tuhan. Meskipun secara lahiriah jalan itu amat beragam dan tampak sekali terjadinya perbedaan, bahkan pertentangan, tetapi secara "esoterik" (kata Huston Smith), atau "esensial" (kata bagawan Das), atau "transenden" (kata Seyyed Hossein Nasr), semua itu akan mencapai kesatuan transendental (agama agama) yang sama. Semua agama (sebagai jalan menuju Tuhan) adalah relatif- yakni terbatas, parsial – tetapi sama-sama sebagai "jalan" penyelamatan kehidupan manusia menuju Tuhan,<sup>5</sup> meskipun ditempuh melalui jalan yang berbeda-beda.

Seperti Yesus Kristus sebagai bentuk perwujudan dari "*kehadiran*" yang *Ilahi* merupakan jalan keselamatan bagi orang-orang Kristen, atau *Buddha* bagi para pemeluk agama Buddha, atau *Rama* sebagai jalan keselamatan bagi umat Hindu atau *Al Qur'an* sebagai wujud dari "*kebenaran dan kehadiran*" sekaligus – merupakan petunjuk *keselamatan* bagi umat Islam.

Karena itu "jalan" di samping luas juga lurus. Jalan itu "luas", berarti dapat menampung semua pejalan (madzhab) yang berbeda-beda, tetapi juga lurus menuju Tuhan, selama bercirikan kedamaian, keamanan, dan keselamatan. Meskipun jalan yang ditempuh luas, beragam, sekaligus plural, tetapi semua umat beragama akan sama-sama lurus ke arah vertikal menuju Tuhan Yang Maha Esa, Yang Kudus, yang dalam bahasa Islam dinamakan *Allah*. Maka Tuhan adalah *sangkan paran* (asal dan tujuan) hidup(hurip), bahkan seluruh Makhluk (dumadi).

---

<sup>5</sup> Paul F. Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes towards the World Religions*, (1985).

Untuk mencapai tujuannya (Tuhan), umat beragama mengekspresikannya lewat beragam bentuk, mulai dari meditasi, do'a (shalat), dzikir, teknik spiritual, teknik sufi, olahraga, sampai ziarah ke tempat-tempat suci.

### 3.2 TITIK TEMU AGAMA-AGAMA

Melalui wacana-wacana metafisik agama-agama dan tradisi spiritual dapat bertemu pada satu titik kesatuan yang transenden. Yakni, Tuhan yang dicari (umat beragama) melalui beragam agama (sebagai jalan menuju Tuhan), jadi di sini ada hakekat yang sama dalam setiap agama.

Secara substansi terdapat kesamaan dalam agama-agama (jantung dari agama-agama), meskipun terbungkus dalam bentuk (wadah) yang berbeda (pluralitas agama). Maka secara filosofis dapat dirumuskan bahwa secara substansi agama itu satu, tetapi bentuknya beraneka ragam. Ada (agama) Yahudi, Kristen, Islam dan seterusnya.

Bahwa secara substansi (esoteris) semua agama pada hakekatnya "satu dan sama", karena diakui adanya persamaan esoteris agama-agama. Dalam kerangka ini terdapat penekanan secara diametral antara eksoterisme (wilayah pluralitas agama) dan esoterisme (wilayah jantungnya agama-agama),

Hidup ini ada tingkatan tingkatannya ("the hierarchy of existence" istilah E.F.Schumacher, atau "the great chain of being" dalam istilah Huston Smith). Hierarki eksistensi ini mulai dari Tuhan yang menempati peringkat tertinggi, sampai manusia dan/ atau benda-benda mati pada peringkat terendah. Nah dari segi metafisik, hanya pada Tuhanlah – yang berada pada peringkat tertinggi- terdapat titik temu berbagai agama.<sup>6</sup> Sedang ditingkat bawahnya, agama-agama itu saling berbeda. Dengan realitas metafisik ini, dari segi pistimologis dapat dikatakan bahwa perbedaan antara agama yang satu dengan yang lain semakin mengecil dan bersatu di tingkat tertinggi, sedangkan ditingkat bawahnya, berbagai agama itu terpecah belah.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> "Supaya mereka semua menjadi satu...di dalam Kita"(Yoh 17:21)

<sup>7</sup> Huston Smith dalam pengantar buku karya Frithjof Schuon, Mencari Titik Temu Agama-agama, (terj. Saafroedin Bahar), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994). Cct. Ke-2, hlm.xi

Itulah sebabnya, pertemuan agama agama ini tidak berada pada jalur formal, kulit luar, eksoteris, dan seterusnya, sehingga yang tampak di permukaan adalah realitas plural lintas agama, seperti yang tergambarkan oleh kehadiran agama Yahudi, Kristen, Islam dan seterusnya. Tetapi, titik temu agama-agama itu hanya mungkin terealisasi pada level esoteris, esensial atau transenden.

Kesimpulannya, kesatuan agama-agama itu hanya terealisasi pada tingkat tertinggi, esoteris, transenden dan batiniah. Tetapi, yang esoteris, transenden dan batiniah itu hanya bisa berada dalam satu wadah atau bungkus yang secara simbolis dinamakan *agama* itu sendiri, maka bersifat rahasia dan tersembunyi, sebab tertutup dalam simbolisme agama.

Sekedar ilustrasi, "ibaratkan agama pada roda sepeda," kata Nurcholish Majid. "jari-jari sepeda itu semakin jauh dari "as"(pusat)-nya, maka akan semakin renggang." Sebaliknya, semakin deka ke "as" (pusat)-nya, maka akan semakin dekat, bahkan bersatu.

### **3.3 DOA SEBAGAI TITIK TEMU AGAMA-AGAMA**

Allah menegaskan bahwa dia tidaklah menciptakan manusia dengan sia-sia, tanpa makna dan tanpa tujuan.<sup>8</sup> Maka dengan sendirinya Allah memberi tawaran kepada manusia untuk menerima amanat kebebasan, dan dibiarkannya manusia menerima amanat itu adalah suatu hikmah yang agung. Hikmah itu merupakan bagian dari hakikat manusia sebagai makhluk dengan harkat dan martabat yang tinggi, setinggi-tinggi ciptaan Allah.

Kebebasan itu, disertai bekal kemampuan mengenali "nama-nama" segala wujud yang ada (kemampuan mengenali lingkungan hidupnya). Manusia diciptakan sebagai khalifah atau "wali pengganti" Tuhan di bumi. Sebagai khalifah Tuhan manusia, manusia diperintahkan untuk meniru akhlak atau budi pekerti Tuhan, antara lain daya cipta, sebab Allah Allah adalah pencipta seluruh langit dan bumi.

Sebagai hamba Allah manusia harus taat dan pasrah kepadanya. Tugas kekhalifahan (khilafah, dari kata-kata khalifah) itu sendiripun harus dijalankan dalam rangkaian kesatuan dengan tugas *pengabdian* (ibadah, dari kata-kata 'abd, yaitu "abdi").

---

<sup>8</sup> Q.s. al-Mu'minun/23:115.

Sebagai "abdi" manusia butuh bimbingan Tuhan, wujud bimbingan Tuhan Ilahi itu dimulai dengan adanya perjanjian Primordial (terjadi sebelum lahir ke bumi) dalam suatu kesaksian dan pengakuan oleh manusia Allah, Tuhan Yang Maha Esa, adalah Tuhan (rabb) manusia. Kesaksian dan pengakuan itu mengandung makna kesediaan untuk tunduk, patuh, taat dan pasrah atau ber-Islam kepada-Nya.<sup>9</sup>

Berdasarkan adanya perjanjian primordial itu, maka manusia mempunyai naluri untuk mengabdikan atau hasrat alami untuk menyembah. Berdasarkan hasrat tersebut manusia mengenal berbagai macam sasaran penyembahan dan kebaktian (prosesi ibadah), yang secara umum disebut "Tuhan". Dalam beribadah untuk mencapai sasaran penyembahan, manusia mempunyai alat atau jalan yaitu *Do'a*.

Do'a itu adalah otaknya ibadah.

(h.r. Ibnu Hibban dan Tirmidzi)

Do'a itu senjata orang yang beriman  
dan tiangnya agama serta cahaya langit dan bumi

(h.r. Hakim dan Abu Ya'la)

Do'a menjadi pesan spiritual dari setiap agama. Dalam agama Buddha misalnya, diekspresikan dengan meditasi sebagai pengalaman spiritualnya. Do'a yang menjadi inti dari ibadah (prosesi spiritual), juga merupakan model pengalaman spiritual dalam tiga agama semitik: Yahudi, Kristen, dan Islam. Spiritualis Yahudi, misalnya, menghayati "cabala" sebagai sistem pengalaman spiritualnya. Dan menjadi rahasia umum bahwa bangsa Yahudi selalu merasakan sebagai umat bangsa terpilih. Juga spiritualis Kristen, baik Katholik maupun Protestan meyakini bahwa *the idea of Holy Spirit* sebagai pengalaman spiritual yang mencerahkan batin. Spiritualis Kristen meyakini Yesus Kristus sebagai bentuk perwujudan dari "kehadiran" yang Ilahi, sebagai jalan keselamatan bagi orang-orang Kristen. Sebagai Muslim, Do'a dipraktikkan dalam shalat, zakat, puasa, dan haji.

---

<sup>9</sup> Q.s. al-A'raf/7:172

Jadi Do'a sebagai pengalaman spiritual agama seperti dipaparkan di atas, hanya berbeda penekanannya dalam konteks interaksi spiritual dengan Tuhan. Tetapi pada tingkat esoteris, esensial dan transenden, akan mengalami titik temu.

“the integration off all religious truth is important if the force of prayer-energy is to grow large enough to resolve the dangers posed by those who fear.”

(James Redfield)

Titik temu agama-agama yang diekspresikan dalam pengalaman spiritual lintas agama menjadi penting manakala kekuatan energi do'a meningkat cukup pesat untuk mengatasi bahaya dan ketakutan ekstensial yang seringkali menghantui kehidupan manusia.

### **3.4 DOA DARI SEGI PROSES RITUAL DAN SIMBOL**

Dalam berdo'a untuk beribadah kepada Tuhannya, manusia memiliki ajaran atau tuntunan yang berbeda-beda. Mereka mempunyai berbagai macam cara untuk berusaha memaknai dan menghadirkan Tuhan, baik itu dengan *ucapan, perbuatan, atau diam/tidak mengerjakan apa-apa (meditasi)*.

Katika berdo'a manusia mengalami proses proses atau tahapan yang diyakini bahwa itu adalah proses menuju Tuhan (ibadah). Ritual dianggap sebagai hal yang penting dalam berdo'a atau boleh dikatakan *ritual itu sendiri adalah do'a*. Dengan menjalankan ritualnya maka manusia bisa menegakkan agamanya.

Do'a adalah otaknya ibadah

(H.r ibnu Hibban dan Tirmidzi)

“ A ritual is an enactmen of a myth”

(Joseph campbell)

### 3.4.1 SHOLAT DALAM ISLAM

Dalam agama Islam, manusia dapat berdo'a kapanpun dia ingin melaksanakannya. Islam mengajarkan agar manusia memulai suatu pekerjaan dengan do'a sejak bangun tidur sampai menjelang tidur lagi. Rangkaian do'a tersebut pada hakekatnya adalah penegasan atas karsa Allah untuk menganugerahkan keselamatan lahir dan batin dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah di dunia. Di samping itu Islam mewajibkan pada umatnya sesuai yang diperintahkan Allah dalam Al Qur'an dan sesuai yang di contohkan oleh nabi Muhammad atau yang disebut "sholat".

Dalam satu hari satu malam, seorang Muslim dan muslimah diperintahkan untuk melaksanakan sholat lima waktu atau sholat wajib:

1. subuh : dilaksanakan sebelum matahari terbit
2. Dzuhur : dilakukan ketika matahari di titik kulminasi.
3. Ashar : dilakukan pada saat matahari condong ke barat
4. Maghrib : dilaksanakan pada saat matahari tenggelam.
5. Isya' : dilaksanakan pada malam hari.

Sholat wajib (fardlu) dapat dilakukan secara perorangan ataupun berjamaah. Dapat dilakukan dimanapun, di rumah, di masjid, di kantor atau tempat lain yang bersih. Adapun sholat wajib yang dilaksanakan dengan berjamaah adalah sholat tengah hari pada hari Jum'at sebagai pengganti sholat Dzuhur, terutama bagi kaum laki-laki. Kaum perempuan boleh melaksanakan meski tidak diwajibkan.

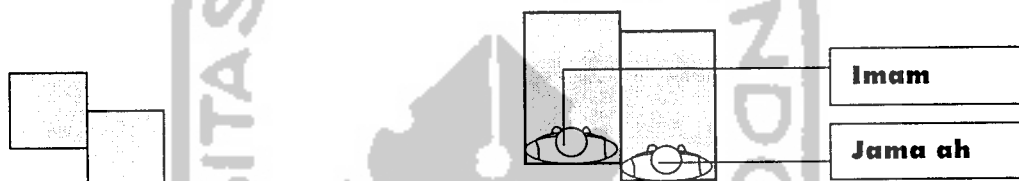
Dalam sholat wajib, pertama-tama harus diawali dengan ekspresi niat, karena tanpa niat sholat yang dilakukan adalah hampa. Berwudlu dengan air, jika ada, atau bahkan dengan debu dan batu, kemudian segera menunaikan sholat. Sholat yang dilakukan harus mengikuti serangkaian siklus di mana orang beriman memulai dengan berdiri bersedekap, kemudian melakukan gerakan ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, duduk sebentar, kemudian berdiri lagi. Jumlah putaran atau rekaat bervariasi dari dua hingga empat, tergantung pada hari dan waktunya.



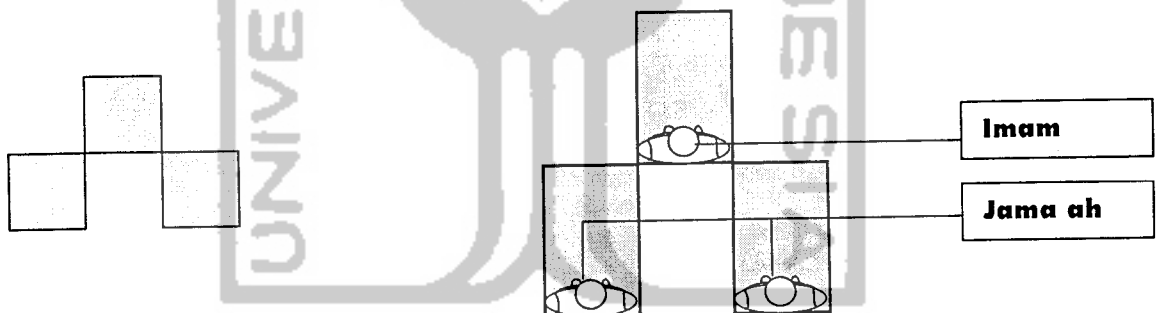
## A. Pola Proses Dalam Sholat Berjamaah

Setelah diawali dengan wudlu atau bersuci, rangkaian sholat berjamaah (lebih dari satu orang) dimulai dengan mengangkat seorang sebagai Imam atau pemimpin dalam sholat. Sebelum sholat dimulai imam memberi aba dan memerintahkan pengikutnya (makmum) untuk membentuk Lajur barisan (shaf) dengan membentuk garis lurus menghadap kiblat (Ka'bah) dan siap memulai rangkaian gerakan dalam sholat, pola susuna dalam sholat berjamaah adalah sebagai berikut:

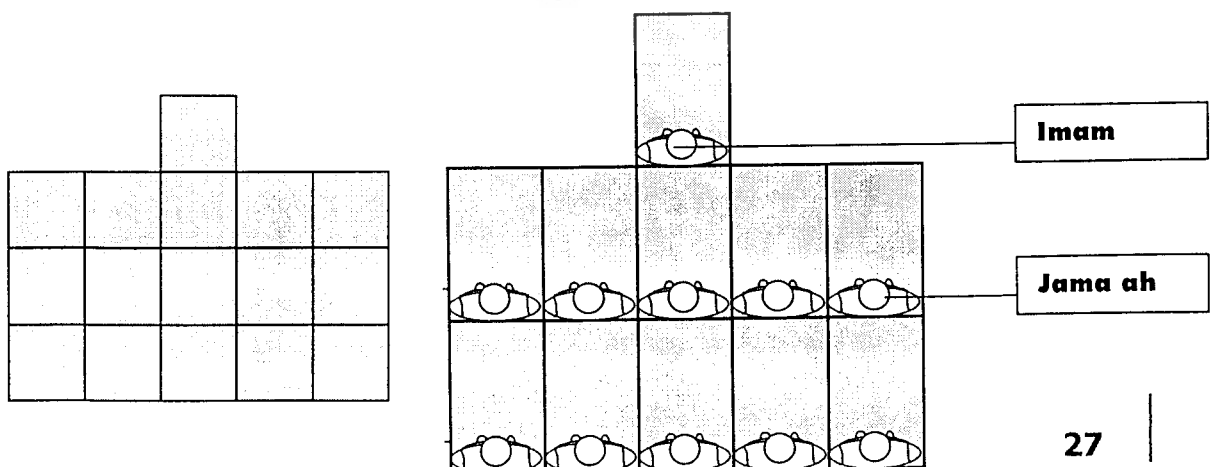
1. Imam dengan seorang makmum



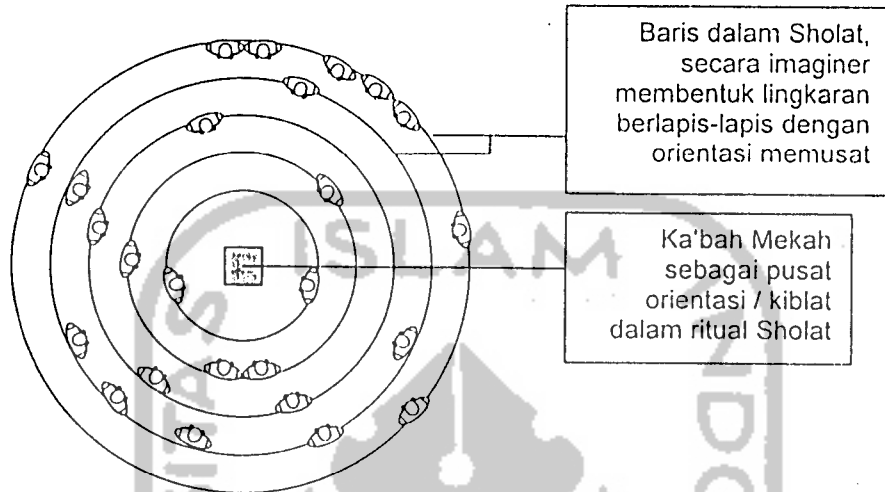
2. Imam dengan dua orang makmum



3. Imam dengan lebih dari dua orang makmum

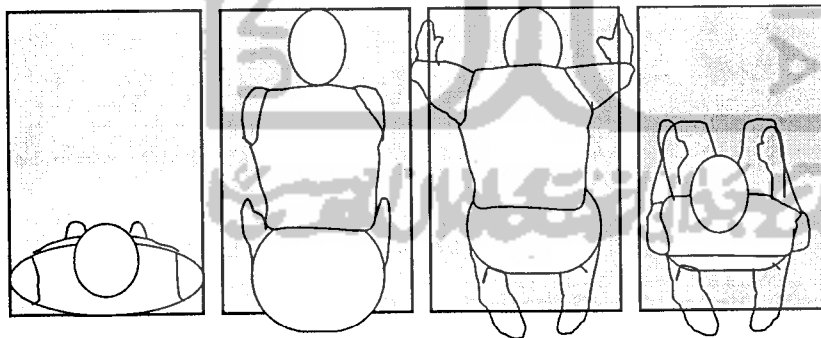


Pada waktu shalat, orientasi ditujukan pada satu titik arah atau kiblat yaitu Ka'bah di Makkah. ketika kita berpikir berada di atas Ka'bah maka kita akan melihat orang-orang yang berdo'a mengelilingi membentuk suatu lingkaran dan Ka'bah sebagai pusat tujuannya.



### B. Ruang dalam Sholat

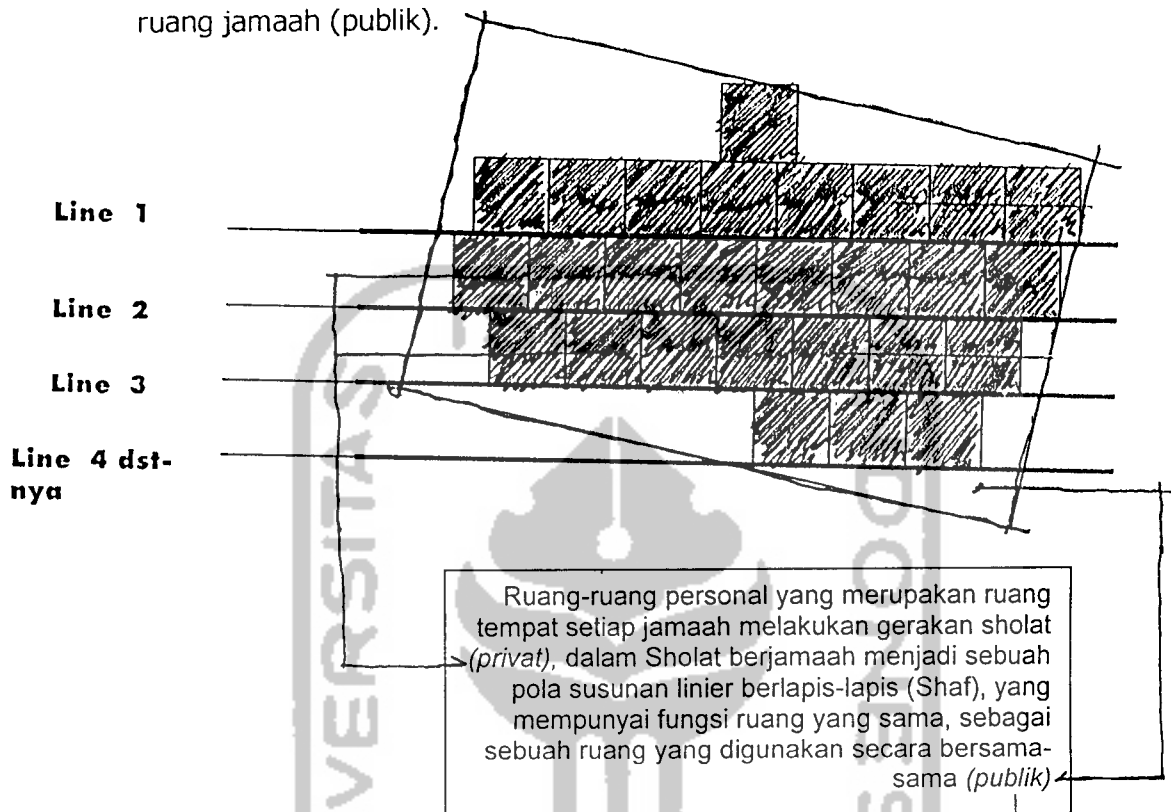
Dalam ritual Sholat, ruang yang terbentuk adalah sebatas gerak yang dilakukan dalam Sholat (berdiri, ruku', sujud dan duduk).



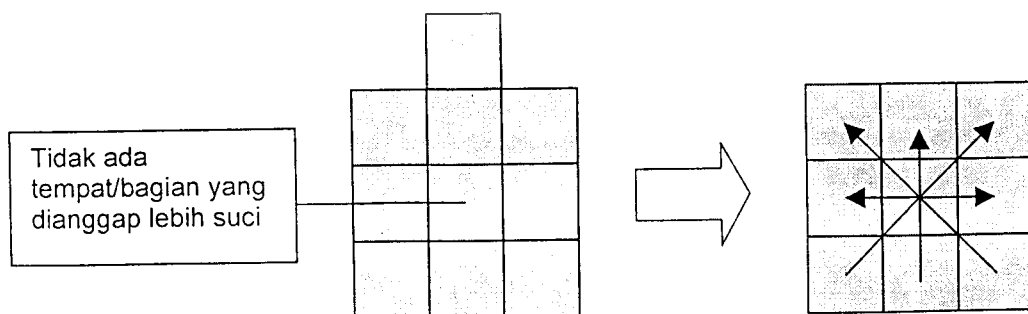
Ruang yang terbentuk ketika orang melakukan gerakan dalam Sholat yaitu: berdiri, ruku', sujud dan duduk

Sholat merupakan ibadah personal, artinya walaupun dengan dipimpin oleh seorang imam, inti sholat tetap dikerjakan sendiri sendiri dengan bantuan imam sebagai penyelaras irama gerak dalam sholat. Bila ditinjau dari sholat

berjamaah, maka tiap-tiap individu memiliki batas ruang (secara personal / privat), yang sesuai perintah imam membentuk baris-baris sehingga terbentuklah kumpulan ruang-ruang personal / privat menjadi satu kesatuan ruang jamaah (publik).



Posisi jamaah dalam menempatkan diri dari imam, dimulai dari tengah tepat dibelakang imam dan kemudian diteruskan kesamping kanan, kiri dan belakang. Model penempatan jamaah sholat dalam membentuk barisan, bila ditelusuri akan membentuk pola menyebar.



### C. Simbol dalam Sholat

Dalam melaksanakan sholat, seseorang harus melakukan penyucian diri atau yang disebut "thoharoh" yang terbagi menjadi dua macam: lahir dan batin. Secara lahiriah seringkali disebut "wudlu" yakni suatu perbuatan membersihkan diri dari najis dan kotoran dengan membasuh tiga anggota badan yang pokok, menggunakan *air* atau *debu*, yaitu: muka, kedua tangan dan kaki. Sedangkan secara batiniah adalah refleksi dari pembasuhan fisik, misalnya: orang yang membasuh tangan juga harus merefleksikan diri membersihkan hatinya dari nafsu duniawi, bila berkumur sesungguhnya ia membersihkan mulutnya dari perkataan dan hal-hal yang tidak diridloi Allah. Membersihkan muka pada hakekatnya adalah memalingkan diri dari pandangan-pandangan yang selain pada Allah dan bila ia mensucikan kakinya, ia tidak boleh memiliki niat untuk berpijak pada sesuatu kecuali yang sesuai dengan perintah Allah.

Sholat adalah mengingat Allah dan berserah diri. Sholat merupakan ibadah yang mengarah pada pertobatan dan penyucian diri sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an: Allah mencintai orang-orang yang selalu bertobat dan orang-orang yang mensucikan diri mereka (QS Al baqarah 2:222). Kalangan sufi mengatakan bahwa sholat merupakan cara menemukan keseluruhan jalan menuju Tuhan, dari awal sampai akhir. Sholat juga merupakan sarana memperoleh "kehadiran bersama Tuhan" yang *bersifat personal*. Dalam sholat terdapat maqam-maqam (station) tertentu<sup>10</sup>. Bagi para pemula, penyucian menggantikan taubat, dan kebergantungan pada pembimbing rohani menggantikan penentuan kiblat, dan berdiri dalam sholat menggantikan perjuangan melawan hawa nafsu, dan membaca Al qur'an menggantikan dzikir, dan rukuk (membungkukkan badan) menggantikan kerendahan hati, sujud menggantikan pengenalan diri, dan mengucapkan syahadat menggantikan keakraban, dan salam menggantikan pengunduran diri dari dunia dan bebas dari belenggu.

---

<sup>10</sup> al-Hujwiri (1982)

### 3.4.2 LITURGI DALAM AGAMA KATHOLIK

Setiap orang katolik berdo'a sendiri di dalam gereja atau dalam jemaat. Tetapi masih ada do'a resmi, yaitu dimana mereka berdo'a bersama sebagai jemaat, doa itu disebut Liturgi. Liturgi adalah ibadat resmi Gereja. Bagian pokok dalam berdoa adalah merupakan kesatuan dengan ruh, kesatuan dengan kristus, dan kesatuan pokok dalam iman.

Dalam agama Katholik dalam upacara ritualnya, terdapat 3 bagian pokok: pembukaan, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi.

#### 1. Pembukaan

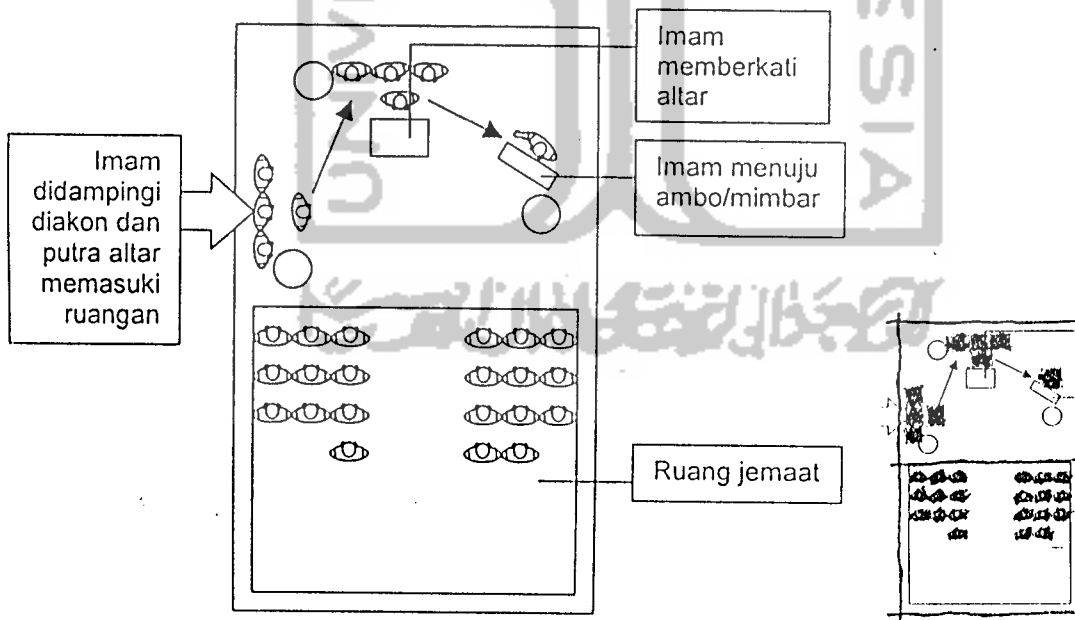
Imam, diakon, putra altar sebagai pemimpin upacara memasuki ruangan.

Ummat berdiri

Imam memberkati altar

Imam menuju mimbar

uduk



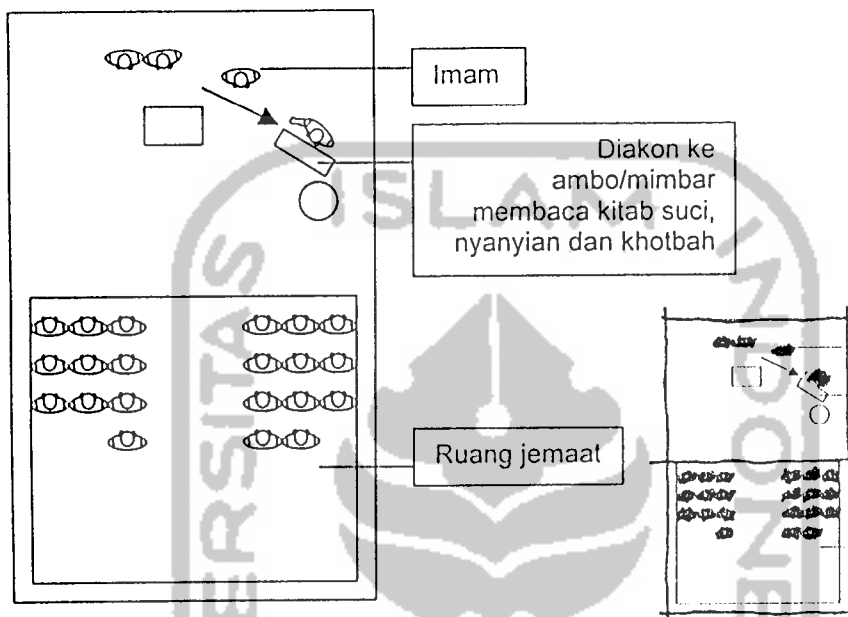
2. liturgi Sabda

Diakon ke mimbar membaca kitab suci dan nyayian.

berdiri

Khotbah

duduk

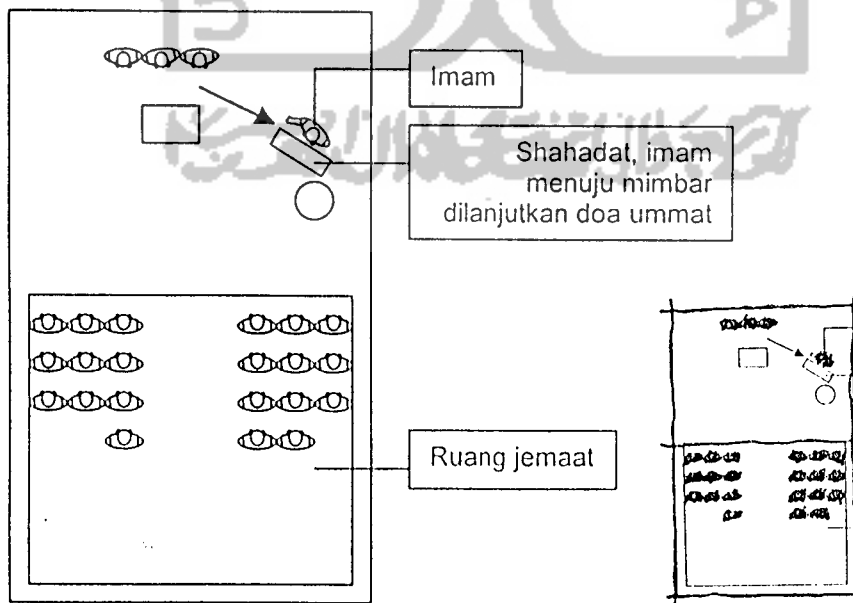


Shahadat, Imam menuju mimbar

berdiri

Doa umat

berlutut



3. Liturgi Ekaristi

Persiapan persembahan

uduk

Doa persembahan

berdiri

Doa syukur agung

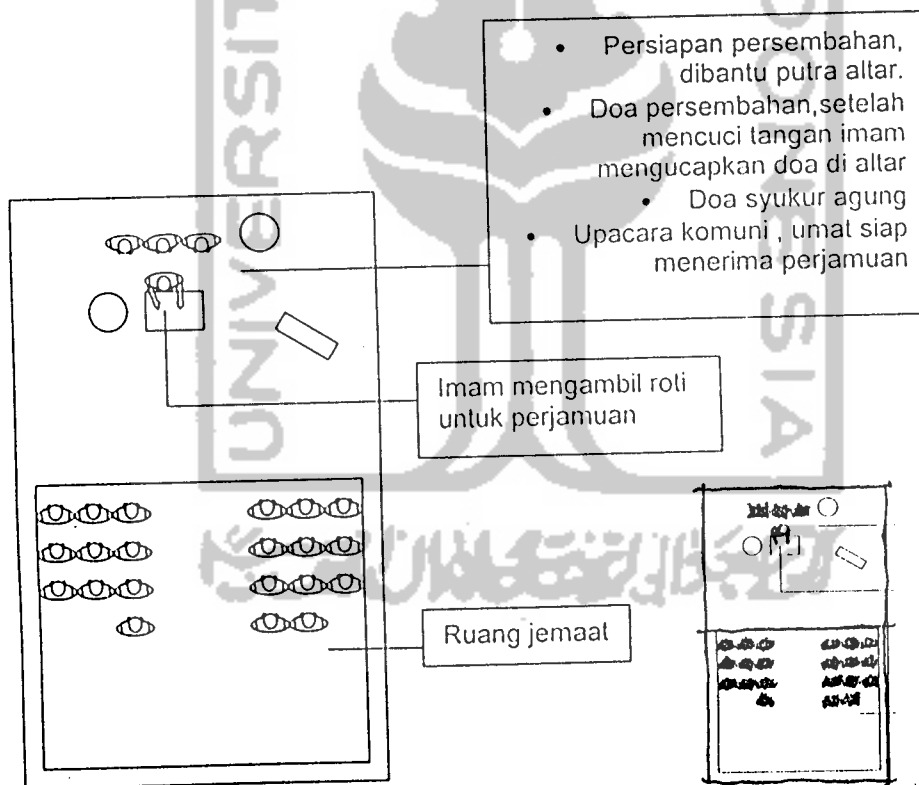
berlutut

Upacara komuni, umat siap menerima perjamuan

berdiri

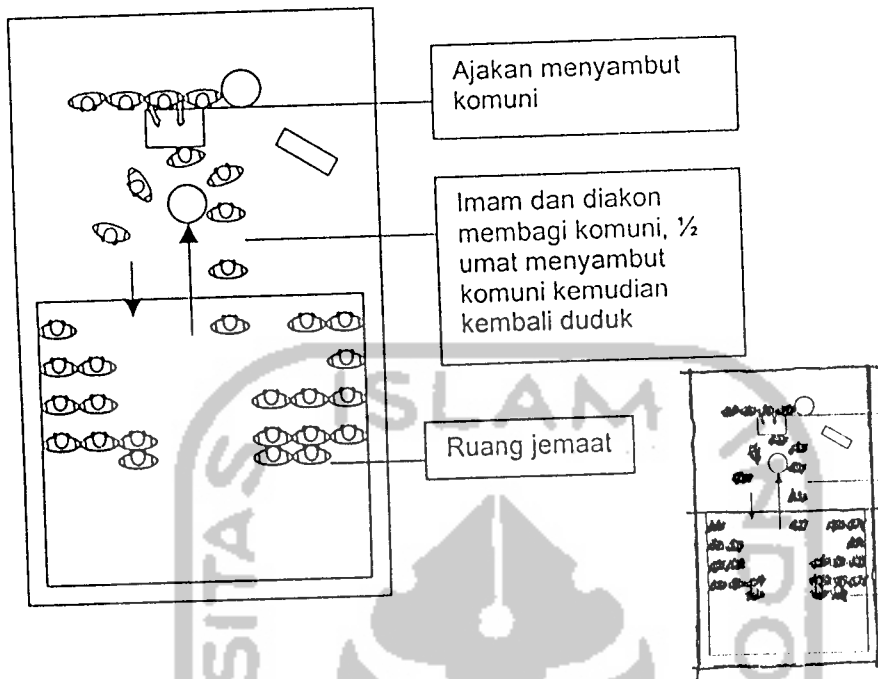
Imam mengambil roti untuk perjamuan

berlutut



Umat menerima komuni

berjalan

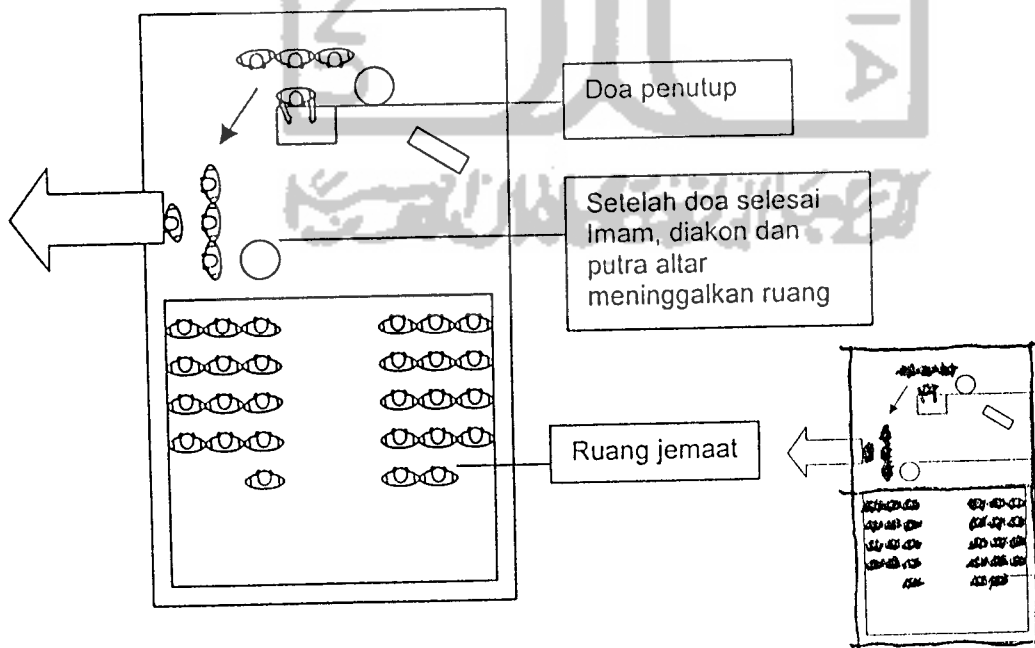


Doa penutup

berlutut

Imam meninggalkan gereja

berdiri





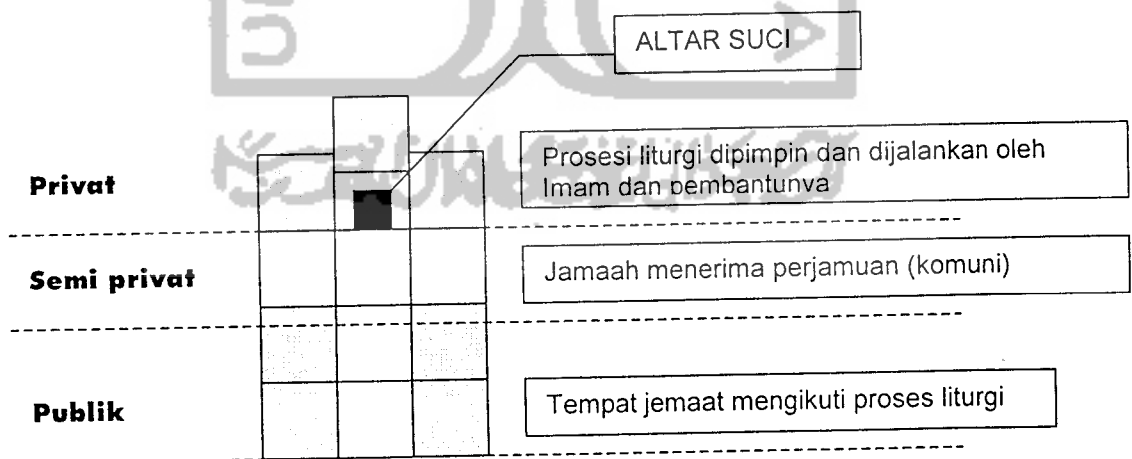
## A. Pola proses Liturgi

Dalam proses liturgi dibagi menjadi 2 kelompok pelaku prosesi ritual yaitu;

- pemimpin liturgi terdiri atas: Imam, diakon, dan putra altar.
- Jemaat.

Pemimpin liturgi dibedakan dengan jelas dengan ruang jemaat. Bila dilihat disini terdapat tingkat kepentingan atau hirarki proses liturgi yang berbeda. pemimpin liturgi berada pada tempat dimana dianggap lebih suci (tempat perjamuan altar, mimbar) dan secara fungsional pada bagian inilah prosesi liturgi diatur dan dijalankan, terutama pada prosesi liturgi ekaristi. Sedangkan pada tempat jemaat hanya sebagai saksi dan menerima perjamuan atau komuni.

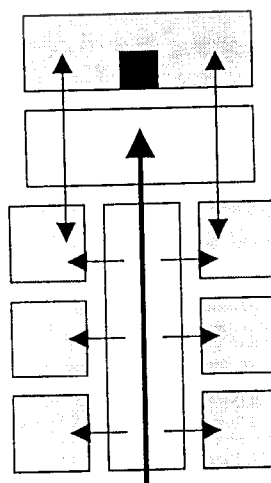
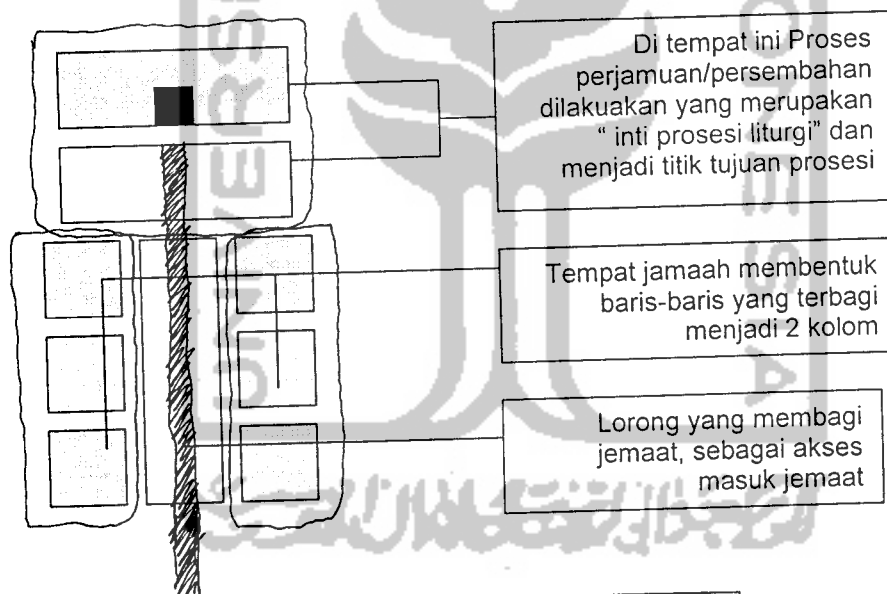
Bila dilihat dari pola prosesi liturgi maka terdapat 2 bagian penting yang perannya dalam proses liturgi berbeda. pemimpin prosesi liturgi berada pada posisi yang lebih suci (memintakan berkah perjamuan) atau lebih privat, dan jemaat adalah berada pada posisi penerima berkah (komuni) perjamuan atau lebih bersifat publik.



## B. Pola Ruang pada Proses Liturgi

Karena adanya 2 kelompok kegiatan yang berlangsung pada proses liturgi, maka terdapat 2 bagian kelompok ruang yang penting, yaitu bagian pemimpin prosesi dan bagian jemaat. Sesuai dengan kegiatan yang dilakukan maka pada ruang pemimpin prosesi menjadi sangat dominan dan menentukan. Di sini terjadi proses persembahan dan perjamuan pada altar, yang merupakan titik pokok dari prosesi liturgi (liturgi ekaristi).

Jemaat sebagai obyek dari prosesi liturgi (menerima perjamuan) melakukan gerakan ritual berupa duduk, berlutut dan berdiri sesuai dengan urutan prosesi, berada pada baris-baris yang sudah disediakan pada ruang jemaat. Para jemaat terbagi menjadi 2 lajur yang dipisahkan oleh lorong utama (path) yang menjadi aksis menuju ruang suci (tempat altar sebagai perjamuan).



**Pola sebaran**

### C. Simbol dalam Liturgi Ekaristi

Dalam Liturgi Agama Katholik yang terpenting adalah pada Liturgi Ekaristi. Inti Liturgi Ekaristi adalah mengalami kehadiran Tuhan dalam perjamuan. Pada proses ini umat hanya sebagai saksi (mengamini) dan prosesi perjamuan sepenuhnya dilakukan oleh pemimpin proses liturgi.

Dengan dibantu oleh putra altar, Imam pertama-tama mencuci tangan pada bejana air. Ini sebagai simbol kesucian untuk siap memulai prosesi perjamuan. Selanjutnya Imam mengambil benda-benda persembahan di altar suci akan dibagikan kepada jemaat untuk dimakan. Ini mempunyai makna simbolis, menyatukan darah dan daging yesus lewat benda perjamuan sebagai usaha mengalami kehadiran Tuhan.

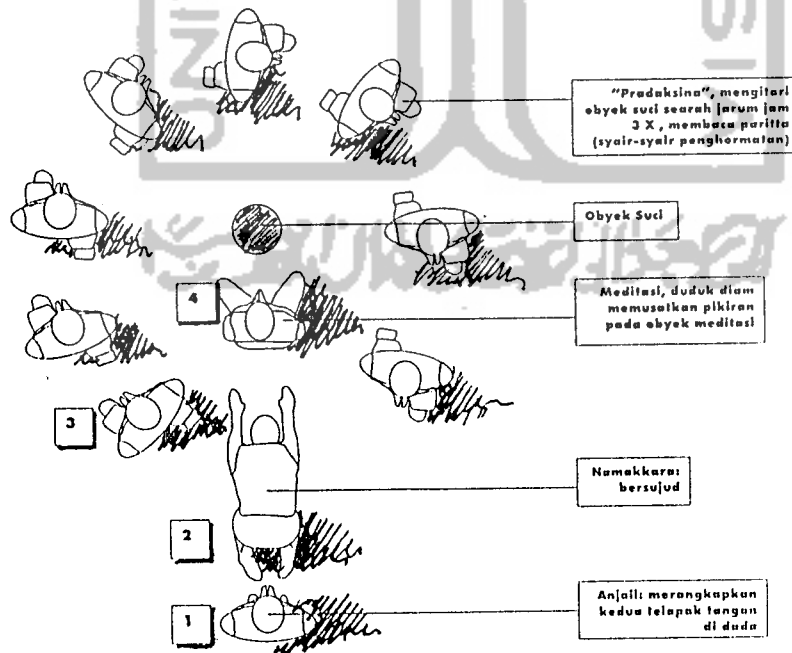


### 3.4.3 KEBAKTIAN DALAM AGAMA BUDDHA

Agama Buddha mempunyai kepercayaan bahwa kebaktian agama buddha merupakan cara untuk memperoleh kebebasan. Penderitaan adalah belenggu yang harus dilepaskan oleh setiap umat Buddha.

Semua sarana perlengkapan kebaktian agama buddha bukan merupakan sesuatu yang harus di adakan, karena fungsinya hanya sebagai prasarana pendukung bagi terwujudnya ketenangan dalam kebaktian. Sikap yang dilakukan umat Buddha pada saat melakukan kebaktian adalah:

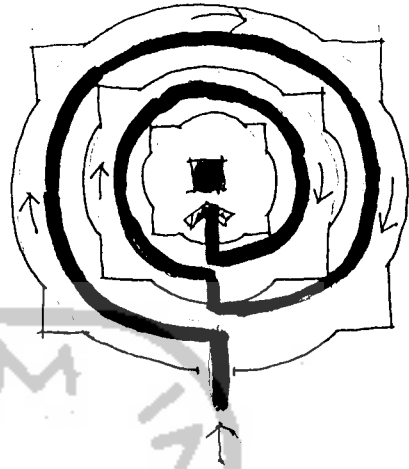
1. Sikap menghormat dengan cara:
  - a. Anjali : merangkapkan kedua telapak tangan didepan dada / ulu hat.
  - b. Namakkara: bersujud.
  - c. Pradaksina : berjalan mengelilingi obyek penghormatan sebanyak 3 kali putaran searah putaran jarum jam.
2. membaca paritta (syair-syair penghormatan dan khotbah-khotbah Buddha Gotama)
3. bermeditasi, duduk diam memusatkan pikiran pada obyek meditasi.



## A. Pradaksina Tehnik Ritual pada Candi

Pusat merupakan sesuatu yang diutamakan (vastupurusamandala). Teknik pradaksina adalah teknik yang berhubungan dengan urutan pembacaan relief pada candi, berputar mengitari dari kiri ke kanan searah jarum jam.

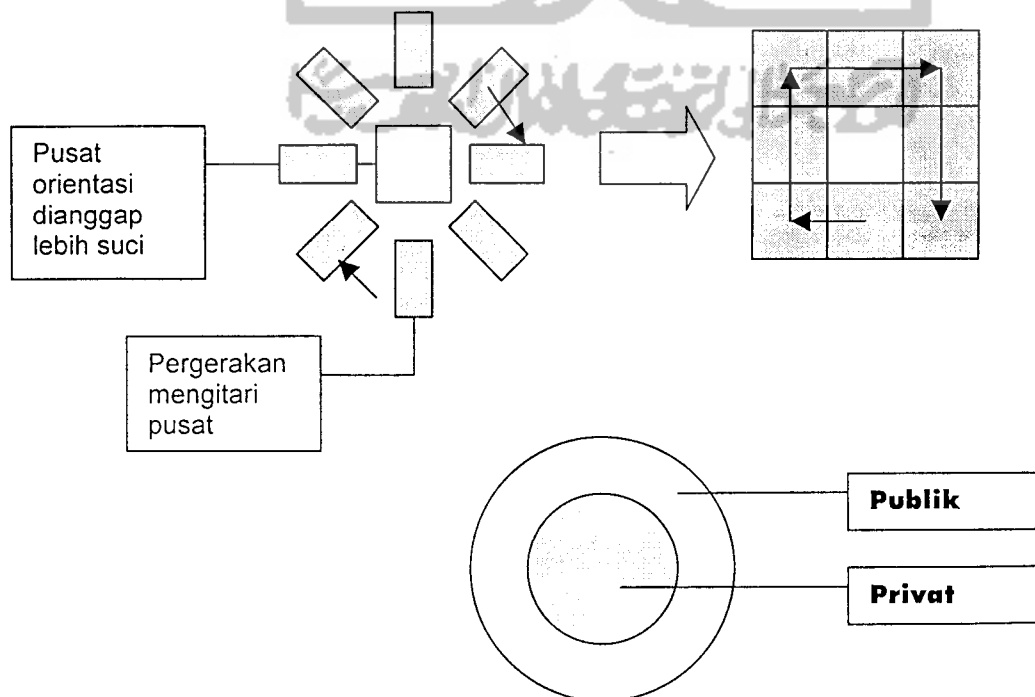
Teknik pradaksina dilakukan untuk penghormatan terhadap dewa dan berkenaan dengan upacara pemujaan (dewayajna).



## B. Simbol dalam Pradaksina

Pradaksina lebih merupakan perjalanan/ pengalaman jiwa atau upacara ritual untuk mencapai pencerahan (nirwana). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam perjalanan menuju surga ditempuh selapis demi selapis secara melingkar.

## C. Pola dalam Pradaksina



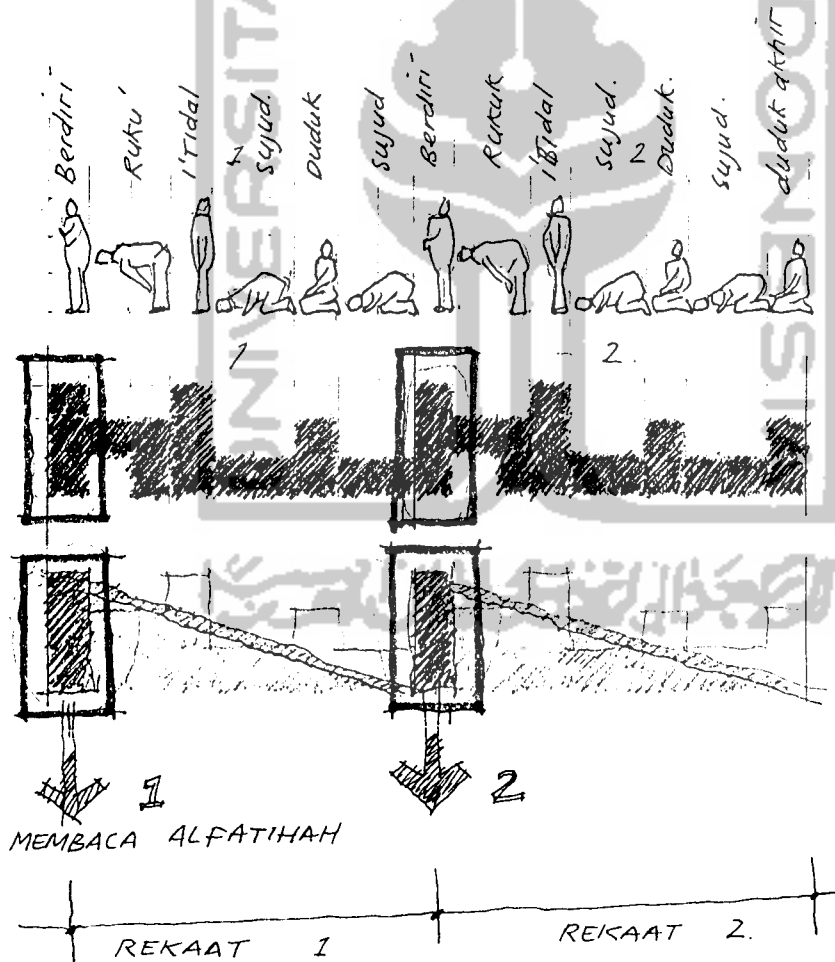
### 3.5 POLA GERAKAN PROSESI

#### A. Sholat dalam Islam

Gerakan dalam sholat baik yang dilakukan secara berjamaah atau sendiri, memiliki urutan irama gerakan yang sama dalam setiap bagian (rekaat), baik itu imam atau sebagai makmum.

Sebagai contoh sholat subuh, terdiri dari dua rekaat; gerakan berdiri, rukuk, i'tidal, sujud, duduk, sujud, pada rekaat pertama akan diulang pada rekaat kedua seperti tergambar di bawah.

Pada setiap rekaat terdapat inti, yaitu ketika berdiri membaca surat Al fatehah pada awal rekaat. Semua gerakan dalam sholat dilakukan di tempat.



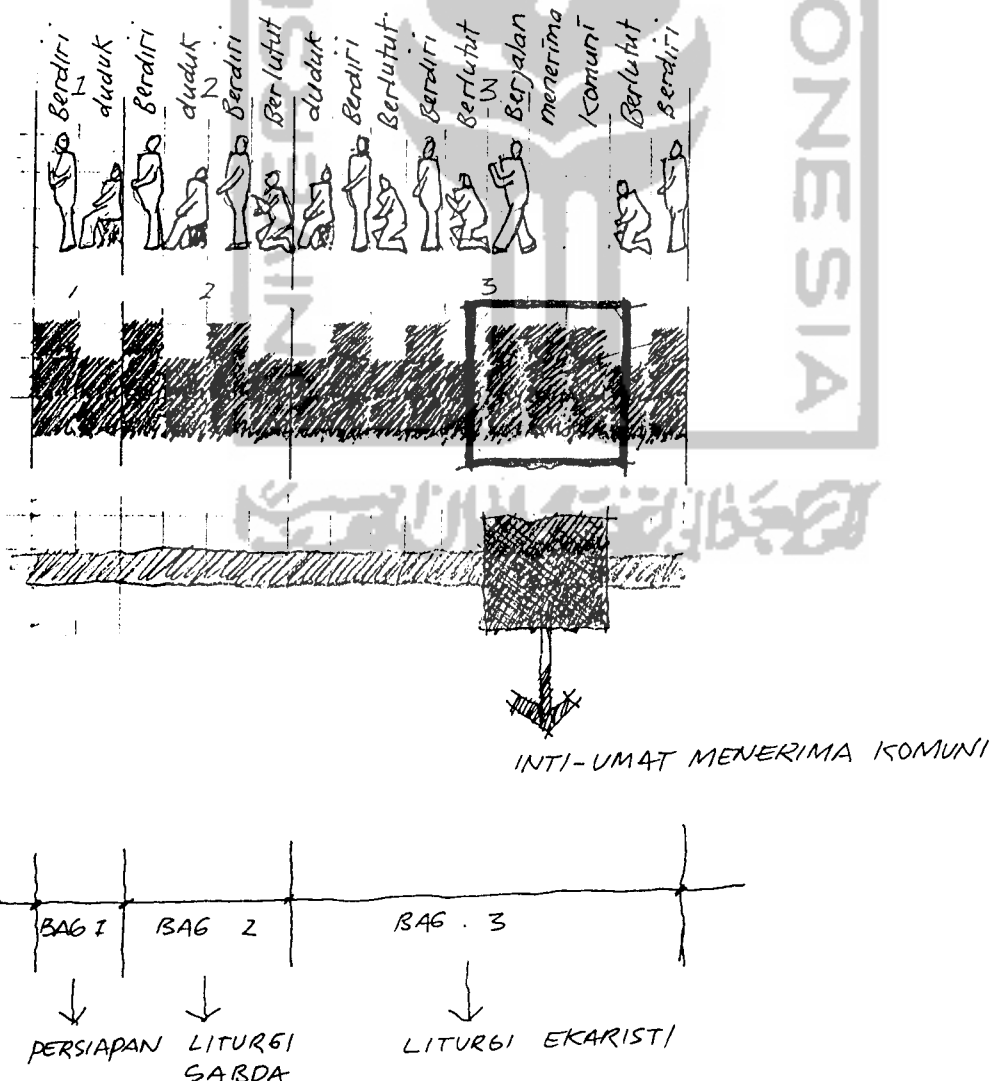
## B. Liturgi Doa Agama Katholik

Gerakan dalam Liturgi Agama Katholik yang dilakukan secara komunal memiliki urutan irama gerakan yang berbeda antar Imam dan jemaatnya.

Sebagai contoh gambar di bawah adalah gerakan yang dilakukan jemaat pada pada prosesi liturgi, yang terdiri dari tiga bagian yaitu: persiapan, liturgi sabda, dan liturgi ekaristi.

Pada bagian pertama dan kedua, gerakan yang dilakukan hampir sama yaitu berdiri, duduk, dan berlutut (gerakan yang dilakukan di tempat). Pada bagian ketiga, gerakan pada bagian pertama dan kedua masih diulang dan ditambah gerakan berjalan, ketika umat menerima komuni.

Pada bagian inilah terdapat inti ibadah.



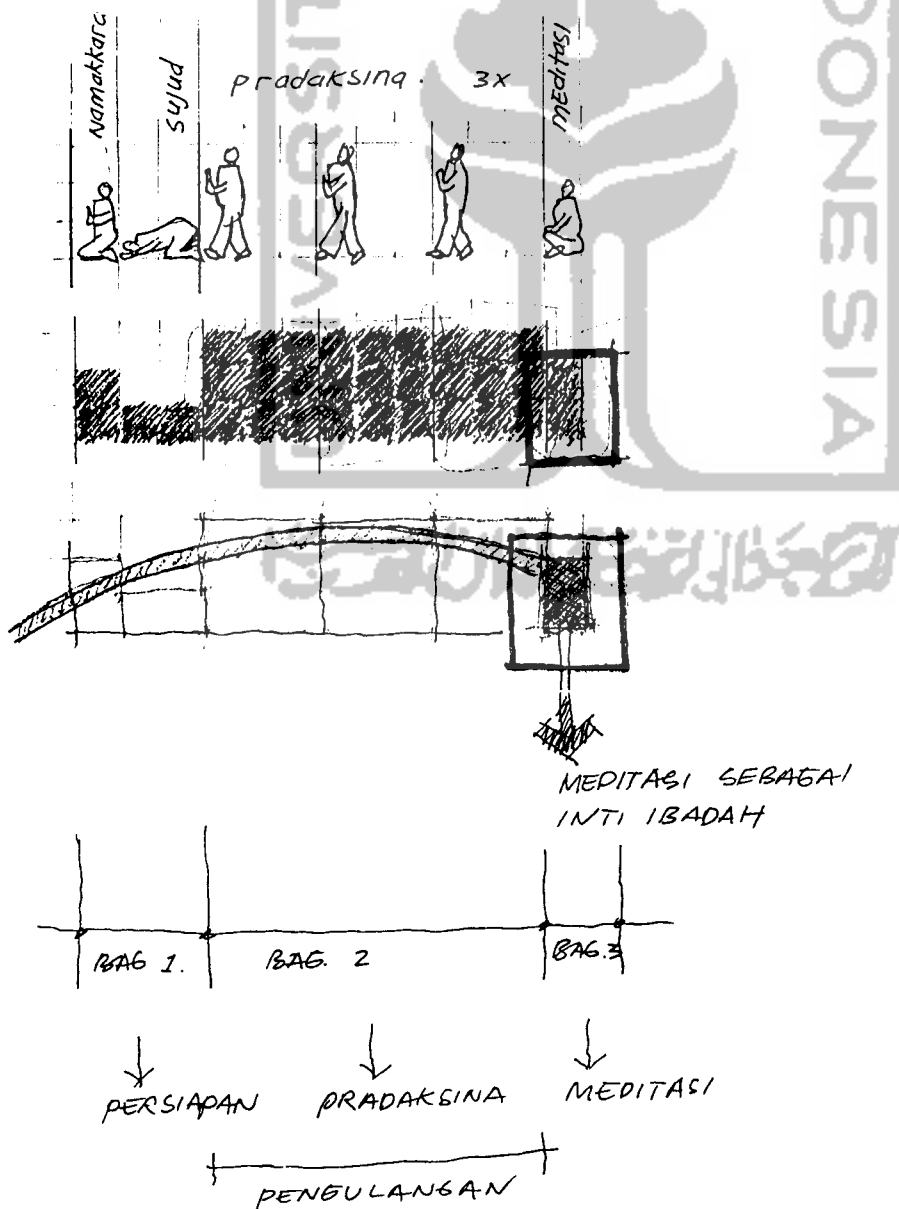
### C. Kebaktian Agama Buddha

Geraka dalam kebaktian Agama Buddha, memiliki tiga tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, tahap kedua adalah pradaksina, dan tahap ketiga adalah meditasi.

Pada tahap persiapan gerakan dilakukan di tempat yaitu namakkara dan sujud.

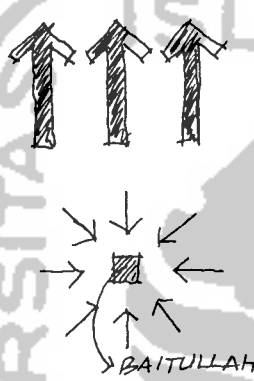
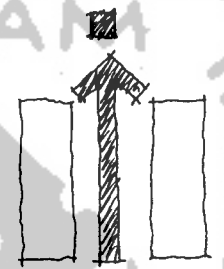
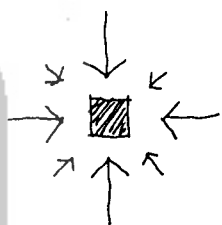
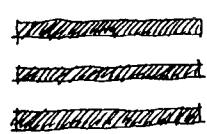
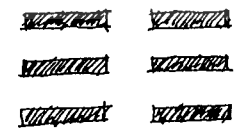

Gerakan yang dilakukan pada tahap pradaksina adalah berjalan mengelilingi obyek suci, pada bagian ini terjadi pengulangan gerakan sebanyak tiga kali.

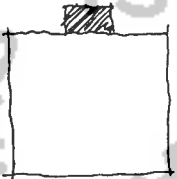
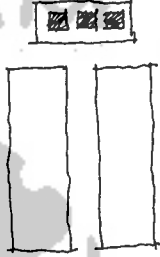

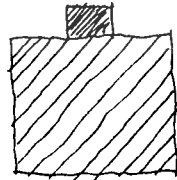
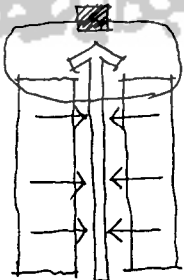
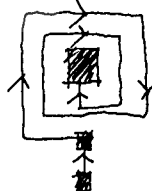
Pada tahap ketiga gerakan yang dilakukan adalah berdiam diri di tempat, bermeditasi sebagai simbol ketenangan mencapai pencerahan diri. Pada tahap ini adalah inti dari prosesi kebaktian dalam Agama Buddha.

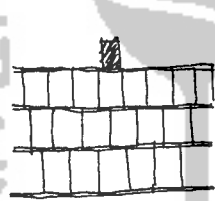
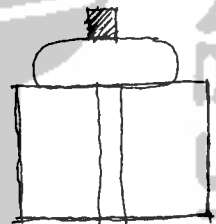
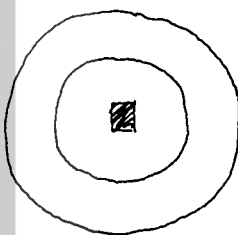
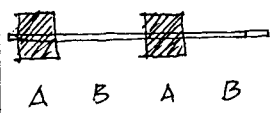
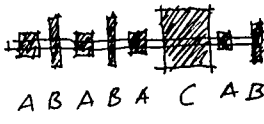





### 3.6 KESIMPULAN POLA-POLA RITUAL

	Islam	Khatolik	Buddha
orientasi	<p>Orientasi yang digunakan sebagai arah tujuan dalam sholat adalah "ka'bah" mekah</p> 	<p>Altar suci yang berada pada ujung ruangan dalam gereja digunakan sebagai pusat orientasi</p> 	<p>Obyek suci yang berada ditengah-tengah digunakan sebagai pusat orientasi</p> 
Barisan jamaah	<p>Pola yang terbentuk berupa garis lurus horisontal (ke samping) sesuai dengan shof dalam sholat</p> 	<p>Pola yang terbentuk berupa garis lurus menyamping secara horisontal dan terbelah di tengah-tengah menjadi dua bagian.</p> 	<p>Berpola dua lajur dan bersambung lurus ke belakang.</p> 

<p>Pemimpin ritual (imam)</p>	<p>Dalam ritual sholat terdapat satu imam di depan, yang secara ibadah melakukan gerakan yang sama dengan makmum</p> 	<p>Dalam prosesi ritual liturgi ekaristi (perjamuan) posisi imam di depan (altar) dan sangat dominan dalam mengatur jalannya upacara</p> 	<p>Imam (bhiksu) berada di depan memimpin prosesi pembacaan doa dan pradaksina</p> 
<p>Pola prosesi</p>	<p>Pergerakan dilakukan secara komunal di tempat</p> 	<p>Pola pergerakan lurus menuju altar</p> 	<p>Pola prosesi melingkar mengelilingi obyek suci sesuai dengan arah jarum jam</p> 

<p>Ruang</p>	<p>Sholat adalah ibadah personal dan gerak dilakukan ditempat, sehingga setiap jemaah mempunyai ruang ruang sendiri tetapi secara komunal membentuk ruang bersama-sama. Secara esensi semua tempat sama</p> 	<p>Adanya perbedaan hierarki dalam prosesi gerakan ritual antara pemimpin upacara (imam) dan jemaat sehingga membentuk 3 bagian ruang yaitu ruang imam, ruang jemaat dan ruang peralihan antara keduanya.</p> 	<p>Dengan adanya gerakan memutar obyek suci yang dilakukan bersama antara imam dan makmum, maka terdapat 2 bagian sesuai dengan tingkatan hierarki prosesi ritual (pradaksina). Bagian tengah (suci) dan bagian tepi.</p> 
<p>Pola gerakan dan irama</p>	<p>Inti dari gerakan terdapat pada permulaan rekaat (<i>membaca surat Al Fatehah</i>)</p> 	<p>Inti dari gerakan di tengah-tengah yaitu <i>liturgi ekaristi</i> (komuni menerima perjamuan)</p> 	<p>Inti gerakan adalah di akhir prosesi yaitu gerakan <i>meditasi</i></p> 



simbol	Air digunakan untuk bersuci (wudlu)	Air disimbolkan sebagai sesuatu yang suci, pada prosesi liturgi ekaristi sebagai media untuk persembahkan	Gerakan mengitari obyek suci yang dilakukan, merupakan simbolisasi dari perjalanan menuju pencerahan nirwana. Meditasi adalah simbol akhir pencerahan
--------	-------------------------------------	---	---

